
Evaluasi Afektif Pasca Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Annas Fajar Rohmani¹, Nurul Latifatul Inayati²

¹Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : @nll22.ums.ac.id

Abstrak

Pada tahun ajaran baru 2021/2022 tepatnya di bulan Februari 2022 sekolah SMK Batik 1 Surakarta, telah melaksanakan pembelajaran Luring atau pembelajaran tatap muka kepada seluruh peserta didik, dengan protocol kesehatan yang ketat. Sehingga di dunia pendidikan mulai memasuki pasca pandemic, dibutuhkan analisis keadaan dan kesiapan yang matang untuk memulai pembelajaran pada masa pasca pandemic. Tidak ketercuali dalam proses evaluasi pembelajaran ranah afektif, yang menilai sejauhmana sikap spiritual dan social peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif di masa pasca pandemic. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode analisis data mengunakan cara mereduksi data, penyajian data, kemudian penyimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan evaluasi ranah afektif tidak seputuhnya kembali denagn cara tradisional, tetapi sebisa mungkin dengan mempertimbangkan beberapa menggunakan teknologi atau paltfrom yang mendukung. Seperti tetap menggunakan googlefrom dalam mengerjakan ulangan atau untuk pengumpulan tugas, dan masih menggunakan aplikasi online untuk memberikan kuis dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pasca pandemic, evaluasi pendidikan, ranah afektif

Abstrack

In the new 2021/2022 school year, to be precise, in February 2022 the Batik 1 Surakarta Vocational School, has implemented Offline learning or face-to-face learning for all students, with a strict health protocol. So that in the world of education starting to enter the post-pandemic period, a thorough analysis of the situation and readiness is needed to start learning in the post-pandemic period. There is no exception in the learning evaluation process in the affective domain, which assesses the extent of the spiritual and social attitudes of students. This study aims to find out how the evaluation of the affective domain is carried out in the post-pandemic period. This research includes qualitative research with data collection methods by observation, interviews, and documentation, data analysis methods use data reduction, data presentation, then conclusions. The results of this study are that the evaluation of the affective domain does not completely return to the traditional way, but as much as possible by considering several supporting technologies or platforms. Such as continuing to use Google from in doing tests or for collecting assignments, and still using online applications to give quizzes in the learning process.

Keywords: Post-pandemic, evaluation, affective domain

PENDAHULUAN

Kota Wuhan provinsi Hubai pada bulan Desember 2019, mengkomfirmasi telah menyebarnya penyakit seperti pneumonia, atau yang sekarang dikenal dengan Covid – 19. Covid 19 merupakan penyakit yang di sebabkan virus baru yang bernama Sars-CoV-2, virus tersebut menyebabkan gangguan pernafasan ringan sampai berat yang berakibat pada infeksi paru paru hingga kematian (Luh Devi, 2022). Virus ini mempunyai beberapa karakteristik, salah satunya mempunyai tingkat penyebaran yang sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan data

diantaranya , pada tanggal 4 November 2021 virus corona berkebanag di 204 negara yang menyebabkan 247 juta terinfeksi virus dan 5 juta orang orang meninggal. Indonesia juga merupakan negara yang merasakan dampak penyeberan Covid-19 yang pertama kali penyeberannya pada 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Berdasarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, dinyatakan dalam jangka waktu 2 bulan virus Corona di Indonedia telah menyebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota yang terkonfirmasi positif sebanyak 17. 514.¹ Dari data tersebut WHO menyatakan bahwa virus ini telah membawa pada situasi pandemic global, dan menyebabkan angka kematian yang tertinggi di berbagai dunia.

Covdi-19 selain membawa dampak terburuk berupa kematian yang menyelimuti seluruh orang, tentunya juga berdampak di berbagai aspek kehidupan. Seperti terjadinya PHK di yang bekerja di sector formal dan informal, penurunan turis luar negeri yang menyebabkan sector pariwisata hotel dan restoran Indonesia terkena dampaknya, begitupun dalam sector transpotasi yang menyebabkan banyak penerbangan dibatalkan (Dwi Anisa, 2023). Untuk mengurangi atau mencengah penyebaran virus Covid-19 seluruh komponen di suatu negara harus saling mendukung satu antar lainnya, karena berakhirnya Covid-19 akan berbeda di setiap negara. Pemerintah Indonesiapun telah membuat kebijakan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19, yaitu dengan menerapkan kebiasaan untuk *social distancing*, diperlakukannya pembatasan soial berskala besar (PSBB), memakai masker, sosialisasi protocol kesehatan 5M, *work from home (WFH)* (Kemenco, 2023). Begitun di aspek Pendidikan, yang mengharuskan seluruh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan melakukan pembelajaran di rumah atau dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pendidikan di masa pandemic juga diatur dalam surat edaran dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikmud) No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Covid-19, berisi pertama dalam pembelajaran peserta didik jangan dituntut untuk menyelesaikan semua kurikulum dan mencapai nilai KKM, pembelajaran cukup didesain dengan pembelajaran yang bermakna yang mampu mengkontruksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui. Kedua tujuan dalam pembelajaran yaitu siswa mempunyai keterampilan dalam hidup, terutama saat menghadapi pandemic yang sedang melanda, sehingga di situasi terpuruk peserta didik mampu untuk bertahan hidup. Ketiga metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi, latar belakang

¹Dwi Anisa. "Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 5 November 2021". InferksiEmerging. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkem>, diakses 13 Januari 2023, pukul 12.26

ekonomi, fasilitas belajar peserta didik. Keempat evaluasi pembelajaran lebih mengedepankan dalam bentuk produk atau proyek, sehingga tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik secara kognitif, tetapi mampu mengukur keterampilan (Himmah, 2022).

Kebijakan pembelajaran jarak jauh merupakan suatu pengalaman yang pertama kali dirasakan oleh berbagai komponen pendidikan yaitu guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh *stakeholder* di sekolah. Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi anak bangsa, oleh karena itu pada saat pandemic terjadi pendidikan harus tetap diberikan kepada peserta didik. Sesuai dengan Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan dalam sebuah kalimat bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, yang bermakna bahwa pemerintah harus selalu menjadi bahwa warga negaranya bisa mendapatkan akses untuk belajar di berbagai kondisi dan situasi. Hak pendidikan bagi seluruh warga dan mendapatkan perlindungan juga tercantum dalam Pembukaan UUD tahun 1945, alinea 4 yang berbunyi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia (Irinna Aulia, 2022). Dari beberapa rumusan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik tidak kehilangan haknya untuk belajar, sebab proses belajar adalah proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir, sehingga mampu menciptakan anak bangsa yang unggul di masa depan.

Dampak yang ditimbulkan Covid-19 membuat dunia pendidikan harus melakukan inovasi agar pembelajaran tetap berjalan walaupun di masa pandemic. Inovasi yang bisa dilakukan di bidang pendidikan salah satunya dengan melibatkan teknologi di dalam pembelajaran. Dengan teknologi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh yaitu waktu, lokasi, dan jarak dapat diatasi dengan mudah seiring dengan berkembangnya revolusi industri 4.0. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh yaitu dengan memanfaatkan *website*, aplikasi, media social, ataupun *learning management system* (Koko Adya, 2021). Website bisa digunakan untuk referensi pemberian materi, aplikasi digunakan untuk mendesain pembelajaran agar tidak membosankan diantaranya rumah belajar, kelas belajar, Microsoft 365 for education, ruang guru. Learning management system, merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan peserta didik, diantaranya googleclassroom, edmodo, moodle, schoology. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, membuat pembelajaran tidak berjalan seperti biasanya, dimana seluruh kegiatan sekolah ditiadakan, guru dan murid tidak dapat berinteraksi, tidak ada interaksi social yang berakibat penurunan kemampuan afektif, peserta

didik yang tidak dapat bertanya kepada guru secara langsung sehingga dapat mengurangi tingkat kefahaman peserta didik, bahkan bagian terpenting dari pembelajaran yaitu evaluasi juga mengalami perubahan.

Evaluasi menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran karena dengan evaluasi bisa mengetahui ketercapaian peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga mampu untuk menentukan kebijakan selanjutnya, memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam pelaksanaannya evaluasi didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian, evaluasi juga memiliki prinsip yaitu fleksibilitas yang berarti evaluasi dapat disesuaikan berdasarkan lingkungan atau keadaan (Fawwaz Noor, 2021). Sehingga dalam masa pandemic bentuk evaluasi juga mengalami beberapa perubahan diantaranya evaluasi pada masa pandemic lebih mengutamakan pada bentuk evaluasi produk, proyek, ataupun portofolio karena dengan jenis evaluasi tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mampu menunjukkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Namun evaluasi dalam bentuk objektif masih bisa digunakan dengan berbagai pertimbangan, yaitu dengan menentukan durasi waktu dan skor yang sama, mengacak soal objektif, dan menganalisis terhadap skor yang memiliki tingkat kesamaan yang tinggi. Kunci dari evaluasi pembelajaran jarak jauh harus bersifat efisien, dimana pemberian tugas harus bisa mencakup evaluasi dalam tiga ranah yaitu afektif, psikomotorik, dan afektif (Endang Mulyatiningsih, 2023).

Evaluasi ranah afektif merupakan bentuk evaluasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh, sebab ranah afektif berhubungan dengan sikap religius dan sikap sosial yang dimiliki peserta didik. Jika sebelum masa pandemic seorang guru bisa memantau secara langsung sikap atau perkembangan sikap peserta didik dengan mengadakan observasi, maka berbeda jika evaluasi dilakukan secara jarak jauh yang membutuhkan kejujuran dan rasa tanggung jawab dari diri setiap peserta didik. Evaluasi dalam ranah afektif agar memiliki prinsip kredibilitas maka bisa melibatkan beberapa anggota rumah, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Penilaian afektif bisa dilihat dari aspek kemandirian dengan menggunakan instrument penilaian diri, butir penilaian kemandirian bisa diambil dari aktivitas yang dilakukan di rumah, diantaranya membantu orang, membersihkan tempat tidur, sholat tepat waktu, belajar dengan tekun. Atau biasa dilakukan dengan observasi sikap ketika pembelajaran online dilaksanakan, seperti ketepatan waktu ketika absensi, keaktifan dalam melakukan tanya jawab, pengumpulan tugas, motivasi belajar,

penghormatan terhadap guru dengan senantiasa merespon pesan yang disampaikan guru melalui grup WhatsApp.

Ada tantangan tersendiri ketika melakukan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran jarak jauh, dimana seorang guru dituntut untuk lebih jeli dan teliti dalam memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didik, karena guru tidak dapat bertatap langsung dengan peserta didik hanya dilihat dari profil WhatsApp atau platform lainnya. Dan juga harus menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua peserta didik, agar dapat mengetahui kecocokan hasil evaluasi dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 1 Surakarta yaitu bapak Arif Nur Hidayat. Yang menyatakan bahwa evaluasi dalam ranah afektif mempunyai tantangan tersendiri, dimana kita harus menggunakan teknologi untuk menilai atau mengukur sikap, tingkah laku, ataupun minat peserta didik. Sehingga kita harus memilih platform agar tujuan pembelajaran untuk ranah afektif bisa tercapai. Penggunaan seperti Google Form biasa digunakan untuk melakukan penilaian diri, Microsoft Excel digunakan untuk merekap absensi peserta didik yang dapat mengetahui jam absennya, sehingga mampu mengukur kedisiplinan peserta didik. Dan juga membuat beberapa tabel indikator penilaian, diantaranya tabel sholat lima waktu, tabel tilawah Al-Qur'an, dan tabel observasi yang dinilai oleh orang tua peserta didik.

Pada tahun ajaran baru 2021/2022 tepatnya di bulan Februari 2022 sekolah SMK Batik 1 Surakarta, telah melaksanakan pembelajaran Luring atau pembelajaran tatap muka kepada seluruh peserta didik, dengan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga berdasarkan dengan anjuran Wali Kota Solo Gibran Rakabuming dalam Rapat Gugus Covid-19. Dilaksanakannya Pembelajaran tatap Muka kembali, setelah hampir 2 tahun melaksanakan pembelajaran jarak jauh tentu akan mengubah pola belajar mengajar bagi peserta didik dan guru. Dimana pada saat pembelajaran jarak jauh selalu dekat dengan teknologi, tetapi setelah pembelajaran tatap muka apa keterlibatan teknologi dibatasi. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI Bapak Arif, dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemic juga mengalami beberapa perubahan, dan hal pastinya teknologi tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 1 Surakarta".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini juga berupaya untuk menguraikan jawaban dari permasalahan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta yang beralamat di jalan cere 1, Pajang kecamatan laweyan, kota Surakarta, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya sekolah ini untuk sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan, yang pertama yaitu SMK batik 1 Surakarta sudah berdiri sejak tahun 1967, sudah lebih dari setengah abad menjajaki dunia pendidikan sehingga lebih banyak pengalaman untuk mengatasi berbagai permasalahan di dunia pendidikan, terlebih pada masa pandemic dan pasca pandemic. SMK Batik 1 Surakarta juga merupakan sekolah berbasis entrepreneurship digital it, yang mencetak peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan yang berbasis digital. Sehingga SMK Batik 1 Surakarta sangat akrab dengan teknologi, sehingga bukan masalah yang besar dengan terjadinya pandemic Covid-19.

Desain dari penelitian ini dimulai dari melakukan perencanaan, penelitian, pengumpulan data, melakukan analisis sampai dengan penulisan laporan dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2022. Proses pengumpulan data dilakukan di sela pembelajaran berlangsung atau setelah selesai pembelajaran sesuai dengan kesepakatan dengan pihak sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu yang pertama melakukan observasi secara langsung dengan melihat pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam ranah afektif, baik secara online ataupun offline. Kedua dilakukan proses wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam Bapak Arif Nur Hidayat dengan subjek kelas XI AKL 2. Ketiga yaitu dokumentasi, dengan mengumpulkan dan melakukan analisis terhadap dokumen pembelajaran seperti, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Lembar penilaian afektif peserta didik, dan hasil laporan perkembangan penilaian peserta didik.

Analisis data mempunyai arti mengatur secara sistematis hasil data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, kemudian menafsirkannya sehingga menghasilkan pendapat, teori, pemikiran atau gagasan yang baru. Dari proses analisis inilah kita mendapatkan hasil temuan (*findings*), *findings* dalam analisis kualitatif mempunyai arti mencari dan menemukan konsep, pola, tema, *insights* dan *understanding*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan (Conny R, 2010).

KERANGKA TEORITIK

1. Pengertian dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia evaluasi mempunyai arti

penilaian yang berarti menentukan sebuah nilai dari suatu objek. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu jalan untuk memperoleh informasi berbagai alternatif pengambilan keputusan dengan melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan hasil. Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 menyatakan evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan agar mampu memahami makna evaluasi dalam pembelajaran dengan baik dan benar yaitu:

- a. Evaluasi adalah kegiatan yang sistematis, artinya proses pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Pelaksanaannya juga tidak hanya di akhir pembelajaran, namun dari awal proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan diakhir proses pembelajaran.
- b. Evaluasi memerlukan data dan informasi dari objek yang dievaluasi, misalnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran maka diperlukan data atau informasi mengenai hasil belajar peserta didik, sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, nilai ulangan harian, tugas rumah, nilai tengah semester, ataupun nilai akhir semester.
- c. Evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terlebih pada evaluasi pembelajaran. Sebab dengan tidak dirumuskan tujuan pembelajaran maka pendidik akan kebingungan dalam melakukan penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik (Ngalim Purwanto, 2006).

Menurut Zainal Afirin untuk memperoleh hasil evaluasi pembelajaran yang baik, maka kegiatan evaluasi harus berpegang prinsip prinsip evaluasi umum sebagai berikut:

- a. Kontinuitas

Hasil evaluasi yang didapatkan pada waktu tertentu haruslah dihubungkan dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pendidik dapat mengetahui setiap perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Perkembangan peserta didik tidak hanya dilihat dari aspek produk saja, tetapi juga dilihat pada aspek proses dan pemaukan peserta didik.

- b. Komprehensif

Dalam proses evaluasi pendidik harus menjadikan bahan evaluasi secara keseluruhan aspek. Dalam artinya pendidik tidak boleh menilai dari aspek kognitif saja namun juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik.

c. Adil dan Objektif

Dalam prinsip adil dan objektif pada evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara, pertama pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus berdasarkan kemampuan peserta didik. Kedua pendidik harus menghilangkan sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, prasangka yang bersifat negatif . Ketiga Pendidik dalam melakukan evaluasi harus berdasarkan fakta, data yang sebenarnya bukan hasil dari rekayasa atau manipulasi.

d. Kooperatif

Dalam melakukan proses evaluasi pendidik hendaknya bekerja sama dengan semua pihak seperti melibatkan orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru. Dengan menerapkan prinsip kooperatif maka akan membuat semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan merasa dihargai.

e. Praktis .

Prinsip praktis dalam proses evaluasi pembelajaran berarti mudah digunakan , baik oleh pendidik yang membuat ataupun orang lain yang menggunakannya. Oleh karena itu perlu diperhatikan penggunaan bahasa dan petunjuk pembuatan soal (Zainal arifin, 2012).

2. Capaian Pembelajaran Aspek Afektif

Dalam aspek afektif capaian pembelajaran dilihat dalam ranah sikap dan nilai, seperti perhatian terhadap pembelajaran, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa aspek afektif yang bisa dijadikan pedoman dalam penentuan capaian pembelajaran dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a) *Receiving*, merupakan suatu kepekaan peserta didik ketika menerima rangsangan dari luar seperti ketika dihadapkan suatu masalah, gejala, situasi. Terlihat dari sikap mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan.
- b) *Responding*, merupakan jawaban atau reaksi peserta didik ketika mendapatkan stimulasi yang datang dari luar. Terlihat dari sikap mematuhi, ikut serta aktif

- c) Valuing, merupakan penilaian yang berhubungan dengan nilai kepercayaan diri terhadap suatu gejala. Terlihat dari sikap menyukai, menyepakati, menghargai.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas yang dimiliki. Terlihat dari sikap menangkap relasi antar teman, bertanggungjawab, menyatukan nilai.
- e) Karakteristik nilai, yaitu hubungan keterpaduan antara seluruh nilai yang terdapat dalam diri peserta didik, dengan adanya nilai tersebut akan memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya (Nana Sudjana, 2016). Terlihat sikap untuk mampu menunjukkan, mempertimbangkan, dan melibatkan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran pasca pandemic pada mapel pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMK Batik 1 Surakarta. Secara umum pelaksanaan evaluasi dalam ranah afektif pada pasca pandemic tidak sepenuhnya meninggalkan peran dari teknologi. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa, pelaksanaan evaluasi pasca pandemic dilakukan seperti sebelum terjadi pandemic tetapi tetap diusahakan melibatkan teknologi. Penggunaan peran teknologi atau tidaknya dilihat dari kompetensi yang ingin dicapai, misalnya dalam capaian pembelajaran terkait penerimaan diri dimana peserta didik diminta untuk memberikan pendapat terhadap fenomena yang terjadi dengan mengisi di googleform. Dan capaian pembelajaran responding dan organisasi, dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan terhadap sikap peserta didik, meliputi hal hal sosialisai, aktif dalam pembelajaran, interkasi antar teman.² Dalam penelitian ini, akan membahas evaluasi pembelajaran pasca pandemic pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI AKL 2. Evaluasi pembelajaran pasca pandemic ranah afektif telah dilakukan sejak bulan Februasri 2022,

tetapi penelitian ini memfokuskan evaluasi pada tahun pembelajaran 2022/2023 semester ganjil, yaitu pada bulan Juli hingga November. Materi kelas XI pada semester ganjil yaitu beriman kepada Kitab Allah SWT, berani hidup jujur, perawatan jenazah, dan saling menasehati dalam Islam. Disetiap Bab akan dilaksanakan evaluasi pembelajaran ranah afektif, yang dimulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil evaluasi. Berikut adalah proses pelaksanaan evaluasi pasca pandemic ranah Afektif di kelas XI AKL 2 SMK Batik 1 Surakarta.

A. Perencanaan Evaluasi Pasca Pandemi

Pelaksanaan evaluasi pasca pandemic pada ranah afektif, direncanakan dalam silabus dan RPP. Yang mana pembuatan Silabus dan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran 2022/2023 dan telah juga telah di supervise oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Pembuatan perencanaan evaluasi berdasarkan pada kompetensi inti dan dasar yang terdapat dalam kurikulum. Setelah menentukan kompetensi yang ingin dicapai kemudian guru menuangkan dalam lampiran RPP pada point penilaian dalam ranah afektif. Di dalam RPP memuat instrument, rubik, dan kriteria penilaian afektif spiritual dan social untuk setiap BAB yang akan dipelajari. Pada bab beriman kepada kitab Allah SWT, direncanakan menggunakan bentuk evaluasi sikap dengan instrument penilaian diri. Indikator yang digunakan dalam materi beriman kepada kitab Allah SWT yaitu kerutinan dan kecintaan peserta didik terhadap kitab suci al Qur'an. Untuk materi yang kedua yaitu berani hidup jujur, dilakukan dengan cara observasi selama satu semester, jujur masuk ke dalam karakteristik nilai dalam penilaian afektif. Untuk materi ketiga yaitu pelaksanaan perawatan jenazah, dilakukan dengan penilaian sikap, dengan instrument penilaian diri terkait kehidupan setelah kematian. Untuk materi pada materi ke 4 yaitu saling menasehati dalam kebaikan, bentuk instrument penilaian dalam ranah afektif yaitu tentang konsep diri, dengan indicator penilaian yaitu konsep diri peserta didik terhadap fenomena dakwah Islam.

Pada materi ke lima yaitu tentang masa kejayaan islam, penilaian afektif menggunakan instrument penilaian refleksi dengan indicator penilaian memahami konsep diri peserta didik terkait perkembangan Islam periode klasik hingga periode modern. Untuk materi beriman kepada kitab kitab, dan perawatan jenazah yang menggunakan penilaian diri menggunakan instrument penilaian skala linket. Untuk materi berani bersikap jujur menggunakan instrument penilaian *critical insidentism record* atau catatan kecil yang berisikan aktifitas positif dan negative yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran. Pada materi saling menahasehati dalam Islam dan Masa kejayaan islam menggunakan instrument penilaian refleksi diri, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik.

B. Pelaksanaan Evaluasi Pasca Pandemi

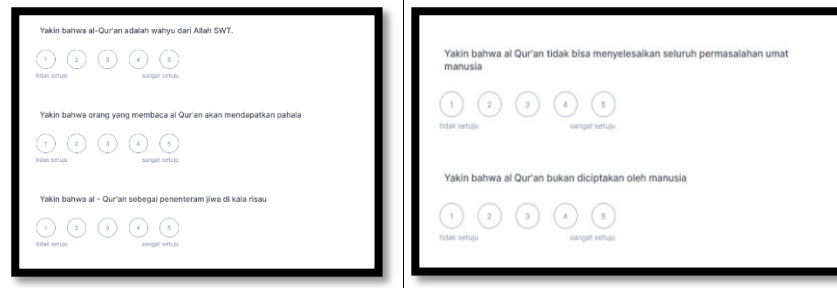
Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif dilakukan berdasarkan RPP dan silabus yang telah dibuat. Evaluasi ranah afektif pada saat pandemic seluruhnya dilakukan dengan menggunakan media online seperti dengan googleform, dan grup WhatsApp. Googleform digunakan untuk menilai aspek konsep diri dengan peserta didik menjawab pertanyaan yang diajaukan, pertanyaan berisi tentang refleksi diri sehingga mampu mengukur sejauh mana peserta didik menyelesaikan sebuah permasalahan dan menanggapi fenomena yang terjadi. Grup WhatsApp biasanya digunakan untuk mengirimkan file word yang berisikan instrument penilaian ranah afektif untuk dijawab oleh peserta didik ataupun orang tua. Setelah melakukan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic yang sangat dekat dengan teknologi, maka guru PAI SMK Batik 1 Surakarta pada saat pasca pandemic atau dilaksanakannya pembelajaran tatap muka juga diupayakan tetap melibatkan peran teknologi dalam pembelajaran. Diutarakan juga dalam wawancara, ada beberapa sisi positif penggunaan teknologi dalam pembelajaran diantaranya, memudahkan dalam

melakukan evaluasi seperti tidak perlu menghitung secara manual, dokumen pengerjaan peserta didik dapat didokumentasikan dengan baik sehingga mengurangi kemungkinan untuk hilang, dapat didesain dengan baik sehingga mampu menarik perhatian peserta didik. Namun ada beberapa aspek karakteristik dalam penilaian ranah afektif yang tidak bisasecara penuh melibatkan peran teknologi diantaranya, yaitu ketika melakukan observasi kepada peserta didik yang menuntut untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dinyatakan perlubatakan tekonologi dalam pembelajaran pada saat pasca pandemi guru PAI SMK Batik 1 Surakarta melihat dari aspek ranah afektif yang dinilai. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci terkait pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada setiap materi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Batik 1 Surakarta.

1. Evaluasi Bab Beriman Kepada Kitab Kitab Allah SWT

Setelah pemberian materi beriman kepada kitab kitab Allah SWT, dengan sub BAB keisitimewaan al – Qur'an, perbedaan al – Qur'an dengan kitab kitab yang lain, nama nama lain al – Qur'an dilakukanlah evaluasi ranah afektif. Berdasarkan indicator dasar maka digunakan penilaian diri dengan aspek penilaian afektif dari segi sikap. Evaluasi menyajikan 5 indicator untuk dijawab peserta didik, dengan jawaban sangat setuju dengan point 5 dan tidak setuju dengan point 1. Bentuk evaluasi menggunakan skala linkert yang didesain menggunakan sebuah platform *jotfrom*, dengan menggunakan platform tersebut memudahkan untuk menentukan score dan mendapatkan desain skala linkert yang menarik. Pelaksanaan diawali dengan guru menuliskan indicator penilaian ranah afektif pada platform *jotfrom*, dan juga waktu untuk mengerjakan. Setelah itu membagikan link kepada peserta didik untuk menjawabnya. Sehingga

pada materi ini, guru PAI masih menggunakan peran dari teknologi, karena memudahkan dalam penilaian bagi peserta didik ataupun guru. Berikut adalah gambar dari pelaksanaan evaluasi ranah afektif.



Gambar 1. Skala Linkert Penilaian Afektif

2. Evaluasi Bab Berani hidup jujur

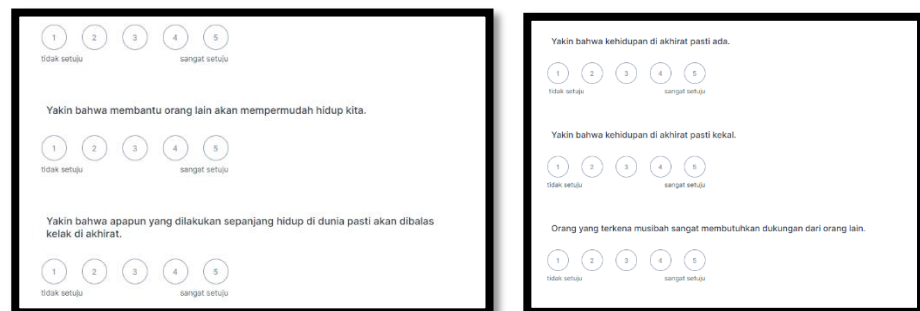
Pada evaluasi materi berani hidup jujur guru PAI menggunakan instrument penilaian observasi. Observasi dilakukan dengan cara menuliskan kejadian kejadian yang terjadi dalam pembelajaran terkait sikap kejujuran yang dimiliki. Sikap kejujuran dilihat dari pertama kelas BTA, kelas BTA dilakukan selama satu jam pembelajaran dengan pelaksanaan peserta didik yang sudah bisa membaca al-Qur'an membantu peserta didik yang belum bisa membaca al – Qur'an. Ketika jam BTA telah selesai, guru akan berkeliling mengecek apakah peserta didik membaca al – Qur'an/Iqra dengan berdasarkan buku kecil yang dimiliki. Kedua nilai kejujuran ditentukan saat mengerjakan tugas dan ulangan harian, ketika dinilai pada saat keikutsertaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Untuk memudahkan dalam melakukan observasi guru membuat *critical insidentism record*, berikut adalah form observasi. Berikut disajikan form observasi yang dapat dijadikan sebagai catatan dalam melakukan tahap observasi pada peserta didik.

Gambar 1. Tabel pengamatan peserta didik

No	Hari dan tanggal	Nama Siswa	Kejadian positif/negatif

3. Evaluasi Bab Perawatan Jenazah

Pada materi perawatan jenazah peserta didik diberikan materi tentang kehidupan setelah kematian, dan prosedur melakukan perawatan jenazah. Penelian untuk ranah afektif pada bab ini menggunakan penilaian sikap dengan instrument penilaian diri. Penilaian sikap digunakan untuk mengetahui respond positif atau negative seseorang terhadap objek, orang, ataupun situasi. Dalam evaluasi ini menggunakan platform jotfrom, yang memuat lima indicator yang harus dijawab oleh peserta didik dengan jawaban antara setuju dan tidak setuju, yang berbentuk skala linkert.



Gambar 2. Skala linkert Penilaian Afektif

4. Evaluasi Bab Saling menasehati dalam Kebaikan dan Masa Kejayaan Islam

Pada dua Bab ini, menggunakan instrument penilaian diri yang berbentuk refleksi diri. Aspek afektif yang digunakan dalam penilaian ini yaitu minat peserta didik, dengan menguraikan jawaban dari refleksi diri

dapat menunjukkan tingkat ketertarikan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban yang di tuliskan oleh peserta didik, jika jawaban runtut, lengkap, dan menggunakan bahasa sendiri maka menunjukkan minat terhadap pembelajaran yang dilakukan, begitupun sebaliknya. Pertanyaan refleksi diri yang disajikan, merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena islam yang terjadi seperti islamophobia, intoleran, diskriminasi islam di negara barat. Dari pertanyaan yang lebih condong kepada fenomena Islam, akan menunjukkan ketertarikan peserta didik terhadap isu isu Islam yang sedang berkembang. Refleksi diri menggunakan googleform, yang terdiri dari lima pertanyaan, berikut adalah instrument penilaian.

Gambar 3. Form Penilaian Diri Refleksi

SIMPULAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pasca pandemic pada ranah afektif, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik 1 Surakarta dilakukan dengan masih melibatkan penggunaan teknologi atau platform pembelajaran. Penggunaan teknologi atau tidaknya pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif mempertimbangkan beberapa hal. Diantaranya yang utama yaitu mempertimbangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam kurikulum, karena dengan melihat kompetensi dasar bisa menentukan bentuk instrument dan indikator evaluasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pasca pandemic di kelas XI AKL 2, dilakukan dengan beberapai instrument evaluasi. Penilaian diri digunakan pada Bab beriman kepada kitab kitab Allah SWT dan Perawatan Jenazah dengan mengunka platform mendesai

skala linkert yaitu *jotfrom*. Pada meteri berani hidup jujur menggunakan instrument observasi aktivitas negative atau positif peserta didik, dan untuk dua bab terakhir yaitu Saling Menasehati Dalam Kebaikan dan Masa Kejayaan Islam menggunakan instrument penilaian diri, dalam bentuk refleksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). Model penelitian dan pengembangan. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Fadli, M. Z., & Hidayati, R. N. (2020). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal of Islamic Education Policy, 5*(2).
- Di Ohanes, RC, Heni, AM, Laksmi, JNA, Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, ST (2021). Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 4* (2).
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan, 22*(1), 65-70.
- Huda, F. N. A., Utaminingrum, R., & Ikhsanawati, H. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9).
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah, 1*(1).
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(2), 456-462.
- Nugraheni, M. M., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2021). Penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5*(2), 210-218.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Taulany, H. (2020). Manajemen proses pembelajaran pendidikan anak usia dini pasca pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 150-157).

- Tarigan, A. L. (2021, December). Evaluasi pembelajaran online di masa pandemi COVID-19 di kecamatan Minas. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, No. 1).
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan pendidikan di masa pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-6.